



Kontribusi Empati dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Perilaku Prososial Siswa di SMP

Intan Purnamasari ✉ Suharso, dan Sunawan

Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang,
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 11 Mei 2018

Disetujui 20 Mei 2018

Dipublikasikan 30 Juni 2018

Keywords:

Empathy, social support from colleague, prosocial behaviour

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran perilaku prososial, empati, dan dukungan sosial teman sebaya, serta kontribusi empati dan dukungan sosial teman sebaya terhadap perilaku prososial siswa di SMP Negeri se-Sub Rayon 3 Kabupaten Banyumas. Penelitian ini merupakan penelitian ex post facto dengan 330 responden yang diperoleh menggunakan area random sampling. Angket perilaku prososial, skala empati, dan skala dukungan sosial teman sebaya digunakan dalam pengumpulan data dengan reliabilitas 0,737, 0,703, dan 0,733. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa SMP Negeri di Sub Rayon 3 Kabupaten Banyumas mempunyai perilaku prososial yang tergolong tinggi (76%), empati yang tergolong cukup tinggi (59%), dan dukungan sosial teman sebaya yang tergolong cukup tinggi (63%). Kemudian hasil penelitian menunjukkan bahwa ada kontribusi empati dan dukungan sosial teman sebaya terhadap perilaku prososial siswa ($F(8,329)=30,482, p<0,05$) sebesar 47,2% terdiri dari 36,6% untuk empati dan 6,6% untuk dukungan sosial teman sebaya, sedangkan sisanya diprediksikan disumbangkan oleh variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

Abstract

This study was aimed to knowing the description of prosocial behaviour, empathy, and social support from colleague, also the contribution of empathy and colleague social support to student prosocial behaviour of Junior High School students in the State perceives Banyumas Regency 3 Sub Rayon. The study was ex post facto study with 330 respondent as collected by area random sampling. Prosocial behaviour questionnaire, empathy scale, and social support colleague scale, it was use 0,737, 0,703, and 0,733 reliability at data collected. The result showed that the student of SMP Negeri in Sub Rayon 3 Kabupaten Banyumas having high classified prosocial behaviour (76%), empathy with high classified (59%), and colleague social support with high classified (63%). The study also showed that there were contribution of empathy and colleague social support to student prosocial behaviour ($F(8,329)=30,482, p<0,05$) it was 47,2% consists of 36,6% was empathy and 6,6% was colleague social support, and for the other was contribute by other variable which does'nt researching in this study.

How to cite: Purnamasari, Intan, Suharso, dan Sunawan. (2018). Kontribusi Empati dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Perilaku Prososial Siswa di SMP. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory And Application*, 7(2), 20-26.

PENDAHULUAN

Manusia dalam kehidupannya adalah individu yang saling membutuhkan satu sama lain. Hal tersebut mendorong adanya kerjasama dan saling ketergantungan. Kenyataan itu mengindikasikan bahwa manusia perlu untuk mengembangkan kepedulian dengan orang lain. Kepedulian tersebut merupakan bentuk dari perilaku prososial, yang dapat didefinisikan sebagai perilaku yang secara positif diperhitungkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat dan merupakan tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, bahkan meskipun tindakan menolong yang dilakukan juga dapat menimbulkan suatu resiko bagi penolongnya (Baron, 2005; Comal dalam Hanurawan, 2011).

Eisenberg dan Mussen (dalam Dayaksini & Hudaniah, 2009) menjelaskan bentuk perilaku prososial yang mencakup tindakan-tindakan sharing (berbagi), cooperative (kerjasama), donating (menyumbang), helping (menolong), honesty (kejujuran), dan generosity (kedermawanan), serta mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain.

Perilaku prososial sangat penting dimiliki oleh setiap individu, termasuk siswa sekolah menengah pertama yang sedang mengalami masa perkembangan sebagai seorang remaja. Tugas perkembangan remaja yang harus dicapai berkaitan dengan hubungan sosial menurut Havighust (dalam Putra, Giastuti, dan Hartati, 2015) meliputi: a) mencapai hubungan sosial yang lebih matang dengan teman-teman sebaya baik dengan teman sejenis maupun dengan lawan jenis, b) mencapai peran sosial sebagai pria atau wanita yang berarti dapat menerima peranan masing-masing sesuai dengan ketentuan yang berlaku di masyarakat, dan c) mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial yang berlaku di masyarakat. Pencapaian tugas-tugas perkembangan remaja tersebut menuntut mereka untuk mengembangkan sikap berperilaku prososial. Bentuk dari perilaku prososial dapat mengantarkan para remaja untuk mencapai tugas-tugas perkembangan di atas dengan baik.

Perkembangan teknologi saat ini ditengarai berdampak terhadap perilaku prososial. Kemudahan-kemudahan yang ditawarkan teknologi dapat memberikan dampak yang negatif dalam kehidupan sosial remaja, salah satunya dapat menyebabkan seseorang men-

jadi individualistis. Hal tersebut juga sejalan dengan permasalahan yang disebutkan dalam penelitian Putra, Gistiatuti, dan Hartati (2015) yang menyebutkan bahwa remaja banyak yang menganut gaya hidup hedonis, yang membuat mereka hanya berpikir tentang kesenangan diri sendiri tanpa mau memikirkan keadaan orang lain. Hal tersebut menyebabkan mereka menjadi pribadi yang antisosial. Apabila kurangnya perilaku prososial siswa terhadap orang lain terus berkembang dalam dirinya, maka akan berpengaruh negatif pada terbentuknya sikap yang ada dalam diri individu.

Peneliti menemukan suatu permasalahan di salah satu SMP Negeri di Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah, yaitu SMP Negeri 2 Gumelar. Berdasarkan observasi awal dan wawancara pada Guru BK di sekolah, beliau menyampaikan bahwa masih rendahnya perilaku prososial dapat dilihat dari sikap kerjasama, menolong orang lain, kejujuran, berbagi, dan empati pada orang lain yang masih dirasa kurang pada siswa. Misalnya, masih kurangnya kerjasama antar siswa ketika sedang melaksanakan kegiatan baik di dalam maupun di luar kelas, siswa yang pintar dan rajin cenderung hanya bergaul dan berbagi dengan siswa yang pintar dan rajin pula, kebanyakan dari siswa lebih memilih saling membantu hanya pada teman-temannya yang akrab saja, dan masih kurangnya kepedulian siswa pada orang lain yang ditunjukkan ketika ada temannya yang tidak masuk sekolah kemudian mereka bersikap acuh.

Perilaku prososial yang ada pada diri individu dapat dipengaruhi oleh faktor personal yaitu empati dan faktor situasional yaitu dukungan sosial teman sebaya. Lebih lanjut, empati dapat diartikan sebagai perasaan simpati dan perhatian terhadap orang lain, khususnya untuk berbagi pengalaman atau secara tidak langsung merasakan penderitaan orang lain (Sears, Fredman, dan Peplau, 1985). Hubungan antara empati dengan perilaku prososial dibuktikan oleh Eisenberg (dalam Taufik, 2012) yang menegaskan bahwa empati memiliki kontribusi dalam perilaku prososial. Penelitian yang dilakukan oleh Pradnyana dan Lestari (2016) juga menegaskan adanya kontribusi empati terhadap perilaku prososial. Hal tersebut dibuktikan dari hasil penelitian yang menunjukkan besarnya kontribusi dari empati sebesar 42% terhadap perilaku prososial.

Empati yang berkembang pada diri seseorang terbentuk oleh dua komponen utama yaitu komponen kognitif dan afektif. Kompo-

nen kognitif terdiri dari pengambilan perspektif dan imajinasi, sedangkan komponen afektif terdiri dari perhatian empati dan distress pribadi (Davis, dalam Wulandari, 2012). Selain itu, orang yang mempunyai empati dapat dilihat dari bagaimana dia dapat mengerti perasaan orang lain, adanya kesadaran pada diri, peka terhadap bahasa isyarat orang lain, dan dapat mengambil peran untuk menolong orang lain. Oleh sebab itu, maka empati merupakan salah satu faktor yang dapat membentuk perilaku prososial pada seseorang, tidak terkecuali pada siswa.

Dukungan sosial teman sebaya dapat diartikan sebagai dukungan yang diberikan kepada individu oleh kelompok sebayanya yang berupa kenyamanan secara fisik dan psikologis sehingga individu tersebut merasa dicintai, diperhatikan, dan dihargai sebagai bagian dari kelompok sosial (Sasmita dan Rustika, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2015) tentang kontribusi dukungan sosial teman sebaya terhadap perilaku prososial dibuktikan dengan hasil kontribusi sebesar 9,6% yang semakin menegaskan bahwa dukungan sosial teman sebaya memiliki peranan utama dalam kehidupan remaja, sebab remaja menganggap teman-teman lebih dapat memahami keinginannya, tidak terkecuali dengan perilaku prososialnya. Dukungan sosial teman sebaya menurut Sarafino & Smith (2011) dapat berupa dukungan instrumental, dukungan emosi, dukungan informasi, dan dukungan persahabatan. Keempatnya mempunyai fungsi secara umum yaitu untuk memberikan seseorang suatu kenyamanan sehingga dia merasa diterima, dicintai, diperhatikan, dan dihargai. Berdasarkan hal tersebut, maka dukungan sosial teman sebaya juga dapat menjadi salah satu faktor yang membentuk perilaku prososial pada siswa. Dukungan sosial teman sebaya yang positif akan memberikan contoh atau modelling kepada remaja dalam berperilaku prososial.

Terkait dengan konteks bidang kerja guru BK di sekolah, pengembangan perilaku prososial relevan dengan bidang sosial pada pelayanan BK di sekolah. Bidang sosial itu sendiri merupakan bidang yang menganalisa hubungan antara seseorang dengan orang lain, seseorang dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok. Oleh sebab itu, penting bagi guru BK untuk mengetahui permasalahan-permasalahan yang dialami oleh siswa, termasuk perilaku prososial.

Berdasarkan uraian di atas, maka pene-

litian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kontribusi empati dan dukungan sosial teman sebaya terhadap perilaku prososial siswa di SMP Negeri se-Sub Rayon 3 Kabupaten Banyumas baik secara parsial maupun simultan. Oleh sebab itu, maka penelitian ini diarahkan secara khusus untuk menguji tiga hipotesis yaitu (1) terdapat kontribusi empati terhadap perilaku prososial siswa, (2) terdapat dukungan sosial teman sebaya terhadap perilaku prososial siswa, (3) terdapat kontribusi empati dan dukungan sosial teman sebaya terhadap perilaku prososial siswa.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan jenisnya, penelitian ini termasuk penelitian *ex post facto* menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasi. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah empati (X1) dan dukungan sosial teman sebaya (X2), sedangkan variabel terikatnya adalah perilaku prososial (Y). Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa SMP Negeri se-Sub Rayon 3 Kabupaten Banyumas dengan jumlah sekolah sebanyak 11 sekolah. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Isaac dan Michael dengan taraf kesalahan 5%. Untuk menentukan jumlah sampel maka digunakan area random sampling. Sugiyono (2014) menjelaskan bahwa area random sampling adalah teknik yang digunakan untuk menentukan sampel bila obyek yang diteliti atau sumber data sangat luas. Oleh sebab itu, maka peneliti memilih untuk menggunakan teknik pengambilan sampel tersebut.

Selanjutnya adalah proses pengumpulan data yang dilakukan dengan membagikan angket perilaku prososial, skala empati, dan skala dukungan sosial teman sebaya kepada 330 siswa yang menjadi responden penelitian. Setelah data terkumpul, untuk pengujian validitas dilakukan dengan rumus product moment dan uji reliabilitas dilakukan dengan rumus Alpha. Hasil uji validitas angket perilaku prososial, skala empati, dan skala dukungan sosial teman sebaya untuk item yang tidak valid digugurkan setelah dilakukan analisis product moment. Hasil reliabilitas angket perilaku prososial $0,737 > 0,6$, skala empati $0,703 > 0,6$, dan skala dukungan sosial teman sebaya $0,733 > 0,6$ sehingga dapat dikatakan bahwa ketiga alat pengumpul data tersebut dinyatakan reliabel. Selanjutnya untuk mengetahui hasil penelitian, data dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif persentase dan regresi linier berganda.

HASIL

Deskripsi hasil penelitian secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel 1 yang menginformasikan tentang gambaran perilaku prososial, empati dan dukungan sosial teman sebaya siswa di SMP Negeri se-Sub Rayon 3 Kabupaten Banyumas.

Berdasarkan tabel 1 di atas, maka dapat diketahui bahwa gambaran untuk perilaku prososial siswa di SMP Negeri se-Sub Rayon 3 Kabupaten Banyumas tergolong tinggi dengan persentase 80%, empati tergolong cukup tinggi dengan persentase 82%, dan dukungan sosial teman sebaya tergolong cukup tinggi dengan persentase 54%.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi ganda. Sebelum melakukan analisis data menggunakan regresi terlebih dulu harus melakukan serangkaian uji asumsi yang meliputi uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Uji asumsi dan uji hipotesis dilakukan dengan bantuan SPSS versi 21.

Pengujian normalitas data dilakukan dengan menggunakan Kolmogorov Smirnov. Suatu data dikatakan normal apabila diperoleh nilai probabilitas $>0,05$ (Ghozali, 2011). Berdasarkan kriteria tersebut, maka semua variabel dalam penelitian ini adalah normal (K-S perilaku prososial=0,946, $p=0,333$; K-S empati=0,976, $p=0,295$; K-S dukungan sosial teman sebaya=0,755, $p=0,619$). Uji Linearitas digunakan untuk melihat apakah spesifikasi model yang digunakan menunjukkan hubungan yang linear atau tidak. Pengujian linearitas dilakukan dengan melihat signifikansi pada linearity. Jika signifikansi menunjukkan $<0,05$ maka uji asumsi linearitas terpenuhi (Priyatno, 2010). Hasil uji asumsi linearitas pada penelitian ini menunjukkan telah terpenuhi. Selanjutnya adalah pengujian multikolinearitas yang dilakukan dengan melihat nilai Tolerance dan VIF. Jika nilai Tolerance lebih dari 0,1 dan VIF kurang dari 10 maka tidak terjadi multikolinearitas (Priyatno, 2010). Hasil uji asumsi multikolinearitas pada penelitian ini menunjukkan telah terpenuhi (Tolerance=0,765, VIF=1,307). Kemudian uji heteroskedastisitas menggunakan uji Spearman's rho yaitu dengan mengkorelasikan nilai residual hasil regresi dengan masing-masing variabel independen. Jika nilai signifikansi antara variabel independen dengan residual $>0,05$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Priyatno, 2010). Hasil uji asumsi heteroskedastisitas pada penelitian ini menun-

jukkan telah terpenuhi.

Pengujian hipotesis 1, 2, dan 3 dilakukan dengan menggunakan regresi ganda. Hasil uji regresi antara empati terhadap perilaku prososial menunjukkan terdapat kontribusi empati terhadap perilaku prososial siswa ($R=0,605$, $F(4,325)=46,854$, $p<0,05$) sebesar 36,6%, dengan demikian maka hasil uji hipotesis 1 adalah "terdapat kontribusi empati terhadap perilaku prososial siswa". Selanjutnya untuk hasil uji regresi antara dukungan sosial teman sebaya terhadap perilaku prososial adalah terdapat kontribusi dukungan sosial teman sebaya terhadap perilaku prososial ($R=0,052$, $F(4,321)=9,315$, $p<0,05$) sebesar 6,6%, dengan demikian maka hasil uji hipotesis 2 adalah "terdapat kontribusi dukungan sosial teman sebaya terhadap perilaku prososial siswa". Kemudian untuk hasil uji regresi antara empati dan dukungan sosial teman sebaya terhadap perilaku prososial ($R=0,657$, $F(8,329)=30,482$, $p<0,05$) sebesar 43,2%, dengan demikian maka hasil uji hipotesis 3 adalah "terdapat kontribusi empati dan dukungan sosial teman sebaya terhadap perilaku prososial siswa". Sedangkan sisanya sebesar 56,8% diprediksikan disumbangkan oleh variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian kali ini. Rangkuman hasil analisis regresi dapat dilihat pada tabel 2.

PEMBAHASAN

Penelitian ini dimaksudkan untuk melihat gambaran empati, dukungan sosial teman sebaya, dan perilaku prososial, serta untuk mengetahui kontribusi empati dan dukungan sosial teman sebaya terhadap perilaku prososial siswa baik secara parsial maupun secara bersama-sama. Secara umum, gambaran perilaku prososial tergolong tinggi, empati tergolong cukup tinggi, dan dukungan sosial teman sebaya tergolong cukup tinggi. Selanjutnya hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat kontribusi empati dan dukungan sosial teman sebaya terhadap perilaku prososial siswa sebesar 43,2%.

Hasil uji hipotesis secara parsial antara empati terhadap perilaku prososial menunjukkan adanya kontribusi empati terhadap perilaku prososial. Hasil ini selaras dengan hasil penelitian Pradnyana & Lestari (2016) yang menyebutkan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa empati adalah variabel independen yang paling berkontribusi terhadap perilaku prososial. Hal tersebut menunjukkan bahwa empati merupakan salah satu faktor yang ber-

Tabel 1. Deskripsi Persentase Keseluruhan tentang Perilaku Prososial, Empati, dan Dukungan Sosial Teman Sebaya

Interval	Prososial		Empati		Dukungan Sosial Teman Sebaya		Kriteria
	F	Persentase	F	Persentase	F	Persentase	
84%-100%	46	14%			2	0.61%	Sangat Tinggi
68%-83%	264	80%	31	9%	148	45%	Tinggi
52%-67%	20	6%	269	82%	178	54%	Cukup Tinggi
36%-31%			30	9%	2	0.61%	Rendah
20%-35%							Sangat Rendah
Jumlah	330		330		330		

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Empati dan Dukungan Sosial Teman Sebaya terhadap Perilaku Prososial Siswa

No	Prediktor	β	t	Sig (p)	R	R ²	F	Sig (p)
1.	Empati		12,414	0,000	0,605	0,366	46,854	0,000
	Pengambilan Perspektif	0,340	6,214	0,000				
	Imajinasi	0,160	2,883	0,004				
	Perhatian Empatik	0,210	3,392	0,001				
	Distres Pribadi	0,026	0,538	0,951				
2.	Dukungan Sosial Teman Sebaya		3,637	0,000	0,052	0,066	9,315	0,000
	Dukungan Instrumental	0,079	1,508	0,135				
	Dukungan Emosional	0,147	2,311	0,021				
	Dukungan Informasi	0,158	2,541	0,012				
	Dukungan Persahabatan	-0,028	-0,503	0,616				
3.	Empati dan Dukungan Sosial Teman Sebaya				0,657	0,432	30,482	0,000

kontribusi terhadap perilaku prososial. Apabila empati yang dimiliki seseorang semakin tinggi, maka semakin tinggi pula perilaku prososial yang dimiliki. Begitu juga dengan empati dan perilaku prososial pada siswa.

Empati yang merupakan salah satu faktor terbentuknya perilaku prososial juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ekawati dan Martani (2013) tentang pelatihan "SINERGI I" yang didalam penelitiannya mencakup materi tentang empati. Hasil penelitian tersebut menunjukkan ada perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol, yang berarti bahwa apabila empati yang dimiliki oleh seseorang semakin baik, maka perilaku prososialnya juga akan semakin baik pula. Hasil penelitian ini juga didukung dengan apa yang disebutkan oleh Staub (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009) yang menyebutkan bahwa empati merupakan salah satu faktor yang mendasari perilaku prososial.

Empati yang dimiliki oleh setiap individu berbeda-beda, termasuk pada siswa yang sedang dalam masa perkembangan sebagai remaja. Siswa yang mempunyai empati yang tinggi akan mempunyai perilaku prososial yang tinggi pula. Hal tersebut dikarenakan empati itu sendiri merupakan suatu aktivitas untuk memahami dan ikut merasakan apa yang dialami oleh orang lain. Sehingga empati sudah pasti mengarahkan siswa untuk dapat berperilaku prososial, dan mempunyai kontribusi tersendiri pada perilaku prososial. Oleh sebab itu, maka penting untuk menumbuhkan dan selalu menjaga empati yang sudah dimiliki oleh siswa. Selain itu empati juga dapat berubah ubah yang disebabkan oleh berbagai faktor baik dari perkembangan siswa itu sendiri maupun dari lingkungan. Untuk menjaga empati yang dimiliki siswa tetap baik dan dapat meningkat, maka perlu peran dari orang-orang di sekitar siswa seperti misalnya Guru,

orang tua, dan teman sebaya untuk menjaga serta mengembangkan empati pada siswa agar semakin baik dan meningkat.

Pada penelitian kali ini juga ditemukan beberapa hal yang menarik. Berdasarkan hasil analisis regresi untuk prediktor empati terhadap perilaku prososial, diperoleh hasil bahwa tidak semua prediktor pada empati memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perilaku prososial. Untuk prediktor distress pribadi diperoleh hasil bahwa prediktor tersebut ternyata tidak memberikan kontribusi dan signifikan terhadap perilaku prososial. Hal tersebut berarti bahwa perilaku prososial yang ada pada siswa hanya dikontribusi oleh prediktor seperti pengambilan perspektif, imajinasi, dan perhatian empatik.

Selanjutnya pada penelitian ini juga kita dapat melihat bahwa dukungan sosial teman sebaya memberikan kontribusi terhadap perilaku prososial siswa. Berdasarkan hasil uji regresi ganda secara parsial tentang dukungan sosial terhadap perilaku prososial, maka kontribusi yang diberikan sebesar 6,6%. Walaupun nilai kontribusi yang diberikan oleh dukungan sosial teman sebaya cukup kecil, namun tetap memberikan kontribusi untuk siswa dapat berperilaku prososial. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Wulandari (2015) yang menunjukkan bahwa terdapat kontribusi dukungan sosial teman sebaya terhadap perilaku prososial peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Ngadirojo. Hal tersebut menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya ikut berkontribusi pada terbentuknya perilaku prososial siswa.

Dukungan sosial teman sebaya merupakan bagian dari faktor situasional yang berpengaruh pada terbentuknya perilaku prososial, yaitu kehadiran orang lain. Staub (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009) menyebutkan bahwa hasil penelitiannya menyebutkan bahwa "individu yang berpasangan atau bersama orang lain lebih suka bertindak prososial dibandingkan bila individu seorang diri. Sampson (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009) juga semakin memperkuat pernyataan tersebut "dikarenakan kehadiran orang lain akan mendorong individu untuk lebih mematuhi norma-norma sosial yang dimotivasi oleh harapan untuk mendapat pujian". Sedangkan pujian itu sendiri merupakan salah satu wujud dari dukungan sosial berupa dukungan emosional dimana ketika seseorang mendapat pujian, maka dia akan merasa mendapat suatu penghargaan tersendiri dari orang lain.

Sarafino & Smith (2011) menjelaskan bahwa dukungan sosial merupakan cara untuk menunjukkan kasih sayang, kepedulian, dan penghargaan untuk orang lain, dimana individu yang menerima dukungan sosial akan merasa dirinya dicintai, dihargai, berharga, dan merupakan bagian dari lingkungan sosialnya. Dukungan dapat berasal dari banyak sumber, salah satunya teman sebaya. Pada penelitian ini siswa SMP yang menjadi responden merupakan siswa yang sedang dalam masa perkembangan sebagai remaja, oleh sebab itu maka dukungan sosial seperti dari teman sebaya sangatlah penting agar tugas-tugas perkembangan mereka dapat tercapai secara maksimal.

Berdasarkan hasil penelitian pada persentase dukungan sosial teman sebaya untuk masing-masing indikator, keempatnya mempunyai kriteria tinggi. Namun jika dilihat dari hasil analisis regresi, pada prediktor dukungan sosial teman sebaya terhadap perilaku prososial, diperoleh hasil bahwa hanya dukungan emosional dan dukungan informasi saja yang berkontribusi dan signifikan terhadap perilaku prososial siswa. Hal tersebut berarti bahwa prediktor dukungan instrumental dan dukungan persahabatan pada dukungan sosial teman sebaya tidak memberikan kontribusi pada terbentuknya perilaku prososial pada siswa.

Kemudian uji hipotesis yang dilakukan secara bersama-sama untuk empati dan dukungan sosial teman sebaya terhadap perilaku prososial memberikan informasi pada kita bahwa terdapat kontribusi empati dan dukungan sosial teman sebaya secara bersama-sama terhadap perilaku prososial sebesar 43,2%. Sedangkan sisanya sebanyak 56,8% disumbangkan oleh faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian kali ini.

Baron dan Byrne (2005: 92) mendefinisikan "perilaku prososial adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu risiko bagi orang yang menolong". Perilaku prososial erat kaitannya dengan faktor personal yang ada pada diri seseorang, tidak terkecuali untuk siswa. Salah satu faktor personal yang berpengaruh adalah adanya empati yang dimiliki oleh siswa. Selain itu dukungan sosial teman sebaya sebagai faktor situasional juga berpengaruh terhadap terbentuknya perilaku prososial.

penelitian ini menjadi menarik karena belum banyak penelitian terdahulu yang meneliti tentang empati dan dukungan sosial teman sebaya secara bersama-sama terhadap perilaku prososial. Oleh sebab itu, maka penting bagi guru BK untuk mengembangkan faktor-faktor tersebut melalui kegiatan bimbingan dan konseling baik secara klasikal, kelompok, maupun individual di sekolah agar perilaku prososial siswa dapat maksimal dan mencapai tugas perkembangan sebagai remaja dengan baik.

SIMPULAN

Simpulan dari hasil penelitian ini gambaran perilaku prososial siswa di SMP Negeri se-Sub Rayon 3 Kabupaten Banyumas tergolong tinggi, empati tergolong cukup tinggi, dan dukungan sosial teman sebaya yang cukup tinggi pula. Kemudian pada penelitian kali ini terdapat kontribusi empati terhadap perilaku prososial siswa, terdapat kontribusi dukungan sosial teman sebaya terhadap perilaku prososial siswa, dan terdapat kontribusi empati dan dukungan sosial teman sebaya secara bersama-sama terhadap perilaku prososial siswa.

Berdasarkan hasil penelitian, guru BK disarankan untuk dapat meningkatkan perilaku prososial melalui layanan dalam bimbingan dan konseling baik secara klasikal, kelompok, maupun individual berkaitan dengan faktor empati dan dukungan sosial teman sebaya agar siswa dapat meningkatkan perilaku prososialnya dan mencapai tugas perkembangan sebagai remaja dengan maksimal.

Bagi peneliti lanjutan disarankan untuk dapat mengembangkan penelitian ini khususnya untuk perilaku prososial ditinjau dari faktor lain selain empati dan dukungan sosial teman sebaya. Selain itu juga penelitian dapat dilakukan pada setting lain seperti mahasiswa ataupun pendidik.

DAFTAR PUSTAKA

Baron, R.A., Byrne, Donn. (2005). *Psikologi Sosial* (Ji-

- lid 2). Jakarta: Erlangga.
- Dayaksini, Tri., Hudaniah. (2009). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.
- Ekawati, Dian., Martani, Wisjnu. (2013). Pelatihan "SINERGI I" Meningkatkan Kemampuan Prososial Remaja. *Jurnal Psikologi Undip*, 12(1).
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Undip.
- Hanurawan, Fattah. (2011). *Psikologi Sosial Terapan dan Masalah-Masalah Perilaku Sosial*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Pradnyana, A.A.Gd.P.S., Lestari, M.D., (2016). Peran Perilaku Prososial, Efikasi Diri, dan Empati pada Pegawai Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) di Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*. 3(3). ISSN: 2354 5607.
- Priyatan, D. (2010). *Teknik Mudah dan Cepat Melakukan Analisis data Penelitian dengan SPSS*. Yogyakarta: Gava Media.
- Putra, H.P., Gistituati, N., Syahniar. (2015). Peningkatan Perilaku Prososial Siswa di Sekolah melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Modeling. *Jurnal Online Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Padang*. 3(2). ISSN: 2337 6880.
- Sarafino, E.P., Smith, T.W. (2011). *Health Psychology (Biopsychosocial Interactions) (7th Edition)*. New York: John Willey & Sons, Inc.
- Sasmita, I.A.G.H.D., Rustika, I Made. (2015). Peran Efikasi Diri dan Dukungan Sosial teman Sebaya terhadap Penyesuaian Diri Mahasiswa Tahun Pertama Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. *Jurnal Psikologi Udayana*. 2(2). ISSN: 2354 5607.
- Sears, D.O., Fredman, J.L., Peplau, L.A., (1985). *Psikologi Sosial (Jilid 2)*. Alih Bahasa: Michael Adriyanto. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: ALFABETA.
- Wulandari, Retno. (2015). Kontribusi Dukungan Sosial Teman Sebaya terhadap Perilaku Prososial Peserta Didik Kelas VIII SMP 2 Ngadirojo. *Jurnal FIP Universitas Sebelas Maret*.
- Wulandari, Y.Her. (2012). *Empati dan Pola Asuh Demokratis Sebagai Prediktor Perilaku Prososial Remaja PPA Solo*. Thesis. Universitas Kristen Satya Wacana.